

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita ketahui pada zaman modern ini kegiatan bermain merupakan kegiatan yang banyak disukai baik dikalangan anak-anak hingga dewasa. Tanpa kita sadari bahwa kegiatan tersebut hanya untuk mendapatkan kesenangan saja tanpa mempertimbangkan hasil akhir baik atau buruknya. (Mayke S Tedjasaputra, 2001).

Permainan merupakan salah satu media yang berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini, permainan tumbuh cepat dan tanpa batasan. Dulunya permainan masih bisa dianggap sebagai komoditas anak-anak, namun di era modern ini, permainan sudah menjangkau berbagai bidang, seperti hiburan untuk semua kalangan, bisnis, simulasi, edukasi, dan juga pembelajaran virtual.

Berbeda dengan zaman dulu anak-anak bermain dengan alat atau barang seadanya. Tetapi sekarang sudah banyak aksesnya dalam bentuk aplikasi (Indah Nuraini, 2010). Banyak sekali permainan-permainan yang menjadikan penggunaannya menjadi kecanduan dalam bermain, bahkan banyak kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa kecanduan bermain permainan khususnya game online pada era modern ini seperti mobile legends, free fire, pubg mobile dll.

Untuk menghilangkan kepenatan, seseorang akan bermain dengan teman-temannya seperti bermain permainan online, futsal, sepakbola dll, seperti halnya ketika dia penat dengan belajar sepanjang hari. Selain itu, mirip dengan seorang pekerja yang lelah dan pusing setelah bekerja selama sepekan penuh, ia kemudian bermain dengan anak-anak nya di rumah setelah pulang dari pekerjaan. Jika hal-hal seperti menghibur diri dilakukan dalam batas yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak melanggar syariat,

maka itu boleh dilakukan jangan sampai ketika keasikan bermain menjadikan kita lalai terhadap kewajiban, hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf ayat 98.

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا صُحَّىٰ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (Q.S Al-A'raf: 98).

Disini diketahui indikator lafadz *yal'abun* atau bermain-main di sini adalah orang-orang yang lalai sehingga mereka melupakan kewajiban mereka yang sesungguhnya, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam kitabnya bahwa ayat ini sebuah pertanyaan yang berbentuk pengingkaran karena heran terhadap kelalaian yang dilakukan orang-orang kafir.

Di sini dikatakan bahwa kegiatan mereka yang tidak memiliki faedah disamakan dengan kegiatan bermain anak-anak. Orang-orang kafir tersebut seakan-akan merasa aman dari adzab Allah, padahal adzab Allah tidak datang dengan melihat waktu, saat mereka tertidur lelap, waktu dhuha, atau saat mereka sedang bermain-main. Az-Zuhaili menafsirkan kata *yal'abun* dengan sibuk perihal urusan dunia (Wahbah AZuhaili, 2013).

Dilihat dari penafsiran diatas kegiatan atau perbuatan yang tidak memiliki faedah dan dengan perbuatan tersebut menjadikan kita lalai terhadap kewajiban kita sebagai hamba maka sama dengan karakter orang kafir. Sebagaimana mereka seakan-akan aman dari azab Allah dan mereka hanya bermain-main saja.

Bahkan melihat pada zaman ini bermain tidak hanya dipergunakan untuk kegiatan positif, namun orang-orang berani dalam memperlakukan agama atau penistaan agama, entah itu dari komentar-komentar dari konten atau berbicara langsung didepan publik. Kegiatan tersebut sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an sebagaimana dalam

Q.S At-Taubah: 65

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أِبَالَهُمْ وَعِشْرَتِهِمْ وَأَيَّامَهُمْ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

*Artinya: Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan **bermain-main** saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"(Q.S At-Taubah).*

Al-Qurthubi dalam kitabnya mengatakan bahwa ayat ini turun karena memiliki keterkaitan dengan perang yang terjadi di Tabuk. Di kala itu terdapat sekelompok kaum munafik yang mengolok-olok Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat bahwa mereka tidak mampu memenangkan perang karena jumlah pasukan yang sedikit. Lalu ketika Nabi Muhammad SAW mempertanyakan perkataan mereka, kaum munafik tersebut berkata bahwa mereka hanya bermain-main. (Muhammad ibn Ahmad Qurṭubi, 1999).

Pada penafsiran Sayyid Qutb melalui kitab tafsirnya, yaitu Fi Zhilalil Qur'an juga dijelaskan bahwa Abu Masy'ar al-Maldini meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'an bin Quraizhi, dan lainnya, bahwa mereka berkata "Terdapat orang munafik yang berkata bahwa mereka melihat seorang ahli Al-Qur'an sebagai orang yang banyak makan, suka berbohong, dan pengecut saat berperang. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Nabi SAW yang saat itu sudah menaiki unta, lalu orang-orang munafik itu berteriak bahwa mereka hanya bermain-main saja atas ucapannya, Kemudian setelah itu Rasulullah SAW bersabda apakah mereka pantas untuk mengolok-olok ayat Allah SWT. Lalu Rasulullah SAW meminta Ammar bin Yasir untuk menyusul kaum munafik itu, dan menanyakan perkataan mereka. Dan orang-orang munafik itu datang kepada Nabi SAW untuk meminta maaf, dan berkata bahwa mereka hanya bermain-main saja." (Sayyid Qutb, 2000).

Dari penafsiran diatas dapat kita ketahui bahwa perbuatan bermain-main perkataan dalam agama merupakan ciri dari orang munafik. Jika kita kaitkan pada zaman modern dikenal dengan istilah "bercanda". Sebagai seorang muslim, tentu kita

haruslah berhati-hati dengan ucapan yang dikeluarkan, karena salah perkataan tersebut dapat menjadi dosa serius yang berpotensi mendapat adzab Allah SWT. Apalagi pada zaman ini sangat banyak orang-orang yang suka berbicara asal dengan dalih “bercanda” atau bermain-main, padahal bisa saja perkataan yang dilontarkan akan menyalahi akidah agama.

Pandangan Islam terhadap bermain dalam studi ushul fiqih, hukum terhadap perbuatan manusia dibagi menjadi baik (الحسن) dan buruk (القبيح). Hal tersebut sangat relevan dalam menilai aktivitas atau perbuatan bermain. Mayoritas ulama membolehkan bermain, menurut Imam Nawawi dalam kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, permainan diperbolehkan selama tidak melalaikan kewajiban dan melanggar larangan agama (Imam Nawawi, 2009). Ini berarti bahwa jika permainan tersebut tidak mengganggu ibadah wajib seperti sholat, shaum maka hukum asalnya adalah mubah.

Namun hukum bermain juga bisa berubah menjadi haram jika perbuatan tersebut menyebabkan kemafsadatan. Kemafsadatan ini meliputi hal-hal buruk misalnya kecanduan yang berlebihan, menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan dengan aktivitas yang bermanfaat tetapi malah menggunakannya dengan asik bermain hingga lupa akan tibanya sholat, dan bermain-main dengan agama atau mempermainkan agama.

Dalam kitab al-fatawa al-kubra karya Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa aktifitas yang membawa kemudharatan lebih besar daripada manfaatnya maka perlu dihindari (Ibn Taymiyyah, 1987). Islam menekankan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal hiburan atau permainan. Oleh karena itu, meskipun bermain tidak dilarang secara mutlak, penting untuk memastikan bahwa itu tidak mengganggu keseimbangan hidup seorang muslim terutama dalam hal kewajiban ibadah jangan sampai bermain melalaikan kita terhadap kewajiban.

Wahbah Zuhailly dalam karyanya Fatawa al-Mu'ashoroh memaparkan :

وَأَنَّ أَدَى السَّهْرِ عَلَى الْكَمْبِيُوتَرِ إِلَى تَضَيُّعِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ كَالصُّبْحِ وَعَآيِرِهِ صَارَ
السَّهْرُ حَرَامًا وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْآبُ تَنْظِيمُ وَقْتِ ابْنِكَ فِي النَّوْمِ وَالْإِسْتِيقَاطِ حِفَاظًا
عَلَى صِحَّتِهِ وَجَسْمِهِ فَكُلْ مَا أَدَى إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ حَتَّى الْمَلَاهِي الْمُبَاحَةُ
الْمَكْرُوهَةُ

“Bila begadang di depan komputer sampai menyebabkan terbengkalainya sholat fardlu seperti shubuh dan lainnya, maka diharamkan. Dan wajib bagi seorang ayah mengatur waktu anaknya dalam tidur dan bangun guna menjaga kesehatannya. Setiap sesuatu yang mendatangkan keharaman adalah larangan, hingga alat permainan yang hukum asalnya mubah maupun makruh” (Wahbah Al Zuhaily, 2001) . Jadi dalam setiap aktivitas ataupun perbuatan baik itu bermain permainan atau hobi jangan sampai menyebabkan terbengkalainya kewajiban kita selaku umat muslim. Kita harus menjaga keluarga dan mengatur dalam memanage waktu dengan baik agar tidak mendatangkan kemudharatan. Sebagaimana Nabi bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh berbuat mudharat dan hal yang menimbulkan kemudharatan” (Saltanera, 2018).

Selain itu, aspek sosial juga harus dipertimbangkan. Adab yang baik diperlukan saat bermain yang melibatkan berinteraksi dengan orang lain di dunia maya. Etika bermain menurut Islam melibatkan menghindari kata-kata kasar, perilaku tidak pantas, dan hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah.

Dalam kitab Adab al-Mufrad Imam Bukhari menekankan pentingnya berperilaku baik dalam setiap interaksi dengan orang lain (Imam Bukhari, 2016) . Sebagian ulama juga mengingatkan tentang bahaya yang terkandung dalam konten permainan, terutama game online. Bermain tertentu mengandung hal-hal negatif misalnya kekerasan

berlebihan, pornografi, atau hal-hal yang bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, langkah penting yang harus diambil adalah dengan hati-hati memilih jenis permainan yang akan dimainkan. Menurut Ihya' Ulum Al-Din karya Imam Ghazali, melakukan aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah adalah hal yang paling penting (Fazlul karim, 2016).

Secara umum diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan teks suci dalam agama islam yang dianggap sebagai pedoman, atau petunjuk spiritual bagi umat muslim dan sebagai sumber hukum. Dari sudut pandang teologi Al-Qur'an dipelajari untuk memahami konsep-konsep ketuhanan, tugas manusia didunia dan esensi kehidupan.

Secara linguistik Al-Qur'an diakui sebagai salah satu karya sastra Arab terbesar, dengan keunggulan dalam aspek kebahasaan dan retorika. Selain itu aspek linguistik juga mendapat perhatian dalam studi akademik terkait Al-Qur'an, Ahli linguistik menganalisis struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an serta peran estetika dan kekayaan bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan agama, Al-Qur'an pertama berfokus pada teologi dan bagian kedua berfokus pada bahasa (Nasr Hamid Abu Zaid, 2002).

Oleh karena itu Al-Qur'an dapat dilihat dari sudut pandang teologis dan linguistik. Studi kebahasaan mencakup studi tentang struktur ayat Al-Qur'an, pemilihan kosa kata, pencarian makna yang tepat, dan hal-hal lainnya. Tujuan dari studi kebahasaan ini bukan hanya untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang luar biasa, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara ayat diucapkan melalui bahasa (Muhamad Munadi Tauhid, 2021).

Dalam Kitab al-Mu'jam al-Mufahros al-Fazil Al-Qur'an al-Karim dan aplikasi Qsoft penulis menemukan 20 akar kata dari lafadz la'ib dan menurut pendapat Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Misbah, lafadz la'ib yang disebutkan sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2002), yang ditemukan dalam beberapa ayat seperti QS. Al-Maidah: 57,58, QS Al-An'am ayat 32,70,91, Q.S Al-A'raf ayat 91,98,

Q.S At-Taubah ayat 65, Q.S Yusuf ayat 12, Q.S Al-Anbiya ayat 2,16,55, QS Al-Ankabut ayat 64, QS Al-Zukhruf ayat 83, Q.S Ad-Dukhan ayat 9,38, Q.S Muhammad ayat 36, Q.S At-Tur ayat 12, Q.S Al-Hadid ayat 20 dan Q.S Al-Ma'arij ayat 42 diterjemahkan "bermain-main".

Untuk membantu kaum muslimin sendiri dalam memahami Al-Qur'an, para mufassir telah menulis ribuan kitab tafsir yang mencoba menjelaskan maknanya. Namun, beberapa mufassir tetap percaya bahwa Al-Qur'an mengandung bagian-bagian mutasyabihat yang maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.

Melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat maupun tersirat, Al-Qur'an mengajak manusia untuk mempelajari dan memahaminya. Kitab suci menjadi agung dan bermakna sebagai petunjuk sekaligus pedoman hidup dalam bentuk ajaran akidah, akhlak, hukum, falsafah, politik, dan ibadah karena interpretasi dan kesadaran manusia untuk menerapkan teks dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, kemampuan membaca dan melantunkan yang baik tidak mencukupi untuk memahami dan mengungkap ayat Al-Qur'an, yang diperlukan adalah kemampuan untuk memahami isi dan memahami konsep - konsep yang terkandung didalamnya. Banyak metodologi dan pendekatan telah diciptakan untuk mencapai pemahaman teks yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata, seperti metodologi semantik (Nugroho, 2016).

Teori semantik salah satu studi yang cocok untuk membahas studi makna. Pada awalnya, semantik hanyalah ide-ide dan bukan disiplin ilmu. Namun, ide-ide ini akhirnya berkembang ketika para ahli menyadari bahwa ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman diperlukan (Rifqi Ihsan Kamil, 2022).

Namun, teori semantik yang telah banyak disanjung ternyata masih memiliki celah-celah kekurangan. Kekurangan ini kemudian diteliti dan ditutupi celahnya dengan mengolaborasikan semantik dengan metode tafsir maudhu'i yang merupakan

metodologi tafsir dalam kajian Islam. Gagasan mengenai kolaborasi ini dinamai semantik ensiklopedik.

Semantik ensiklopedik merupakan semantik yang mengarahkan pada peneliti untuk menggali makna kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara ensiklopedik. Adapaun tujuan dari semantik model ensiklopedik ini adalah untuk meningkatkan atau menunmbuhkan kembali karya-karya dari kitab klasik. Desain dari analisis semantik Al-Qur'an model ensiklopedik adalah gabungan antara analisis struktural khas Barat dengan metode tafsir maudhu'i (tematik) khas Islam. (Darmawan et al., 2020).

Fokus penelitian ini penulis dalam menganalisis lafadz la'ib menggunakan teori semantik model ensiklopedik. Kajian semantik digunakan karena semantik sangat relevan dalam memahami konteks kata dalam penerjemahan Al-Qur'an dimana semantik dapat mencari makna dasar dan makna relasional terhadap sebuah lafadz dan konsep lafadz la'ib dalam Al-Qur'an.

Metode penerjemahan dengan semantik ini merupakan salah satu cara memahami Al-Qur'an secara tafsiriyah, dimana penerjemahan secara harfiyah terkadang menyebabkan kesalahpahaman yang menyebabkan sikap dan pengamalan yang salah serta dapat dipahami dalam konteks kekinian di era modern yang situasinya sangat berbeda, adapun alasan peneliti menggunakan metode ini ialah agar peneliti pribadi, maupun pembaca mendapatkan pemahaman serta pengetahuan yang lebih luas mengenai penafsiran tentang lafadz la'ib, Selain itu, dengan metode ini, peneliti berharap dapat membuat penelitian ini lebih mudah dilakukan dan diselesaikan. Inilah alasan peneliti melakukan penelitian ini. Dengan demikian, penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu **"Analisis Makna Lafadz La'ib Dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Ensiklopedik)"**. Tentunya dalam hal ini, penulis akan mencari referensi yang relevan dengan judul, sehingga penelitian ini dapat menjadi skripsi yang baik dan selesai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji, dengan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan relasional nuansa semantik dari lafadz la'ib dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana derivasi penggunaan lafadz la'ib dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep lafadz la'ib dalam Al-Qur'an

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka setiap penelitian memiliki tujuan, Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap makna dasar dan relasional nuansa semantik dari lafadz la'ib dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana derivasi penggunaan lafadz la'ib dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
3. Untuk mengdeskripsikan konsep lafadz la'ib dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang kekayaan ajaran Islam, khususnya di bidang semantik Al-Qur'an, diharapkan bisa menambah bahan pustaka dalam kajian Al-Qur'an. Dalam hal ini, pentingnya penelitian ini terletak pada dua keuntungan berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sama persis dengan penelitian ini, sebagai wacana pengembangan serta keilmuan, hingga sebagai referensi serta bahan

pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Umumnya bagi semua pihak yang mempelajari makna lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat praktis terhadap mahasiswa, terkhusus di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, umumnya memberikan pemahaman pembelajaran tentang makna lafadz la'ib kepada masyarakat sehingga masyarakat yang menyampaikan Al-Qur'an tidak hanya melihat terjemahannya melainkan dengan maknanya.

E. Kerangka Berpikir

Teori sangat penting dalam Penulisan akademik, digunakan sebagai senjata untuk membagi objek penelitian agar akurat (Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, 2016). Dalam penelitian kerangka berpikir atau teori berfungsi sebagai pedoman bagaimana seorang peneliti harus memperlakukan objek penelitian, oleh sebab itu teori yang digunakan haruslah teori yang telah diuji dan relevan, dua cabang utama linguistik yang berkaitan dengan kata adalah semantik (studi makna, studi tentang makna kata) dan hermeneutika (studi penafsiran terhadap teks dapat dipahami dalam konteks kekinian).

Menurut Palmer “reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience” (F.R Palmer, 1976). Referensi mengacu pada bagaimana unsur linguistik, kata, kalimat, dll., berhubungan dengan dunia pengalaman nonlinguistik. Penelitian ini dalam menganalisis makna lafadz la'ib dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik.

Semantik pertama kali digunakan oleh Michel Breal, seorang filolog Perancis, pada tahun 1883. Selanjutnya, kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa (fonologi, gramatika, dan semantik)

semantik, yang merupakan bidang studi yang menyelidiki makna atau arti dari sebuah kata (Chaer, 2002) .

Secara umum semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu semantikos yang artinya menafsirkan atau cabang linguistik yang mempelajari makna kata. Jika kita berbicara tentang semantik Al-Qur'an yang menemukan metode ini adalah Toshihiko Izutsu seorang orientalis Jepang yang juga sebagai seorang pemikir islam. Menurutnya, semantik adalah ilmu yang mempelajari analisis komprehensif tentang konsep sentral bahasa yang menciptakan pandangan dunia bahasa atau pandangan konseptual pandangan dunia masyarakat weltanschauung (Fauzan Azima, 2017).

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa, untuk memahami suatu kata dalam Al-Qur'an secara semantik diperlukan beberapa analisis. Pertama, analisis makna dasar dan analisis makna relasional dan menciptakan pandangan dunia weltanschauung (Izutsu, 2003). Makna dasar adalah makna asli atau awal dari suatu kata, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diperoleh kata setelah mengalami perubahan dalam kondisi tertentu, untuk menganalisis makna dasar suatu kata terlebih dahulu harus ditelusuri awal mula kata itu terbentuk.

Sedangkan untuk menganalisis makna relasional diperlukan pemahaman mengenai relasi suatu kata terhadap kehidupan. Analisis semantik Al-Qur'an yang dibuat oleh penelitian yang menggunakan model semantik ensiklopedik berbeda dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Semantik ensiklopedik mengacu pada semantik yang membantu peneliti mempelajari kata-kata dalam Al-Qur'an secara ensiklopedik atau menyeluruh.

Tujuan dari semantik model ensiklopedik ini adalah untuk meningkatkan atau menghidupkan kembali karya-karya kitab klasik. Analisis semantik Al-Qur'an model ensiklopedik menggabungkan analisis struktural konvensional Barat dengan teknik tafsir maudhu'i. Beberapa perbedaan antara semantik Toshihiko Izutsu dengan semantik model ensiklopedik:

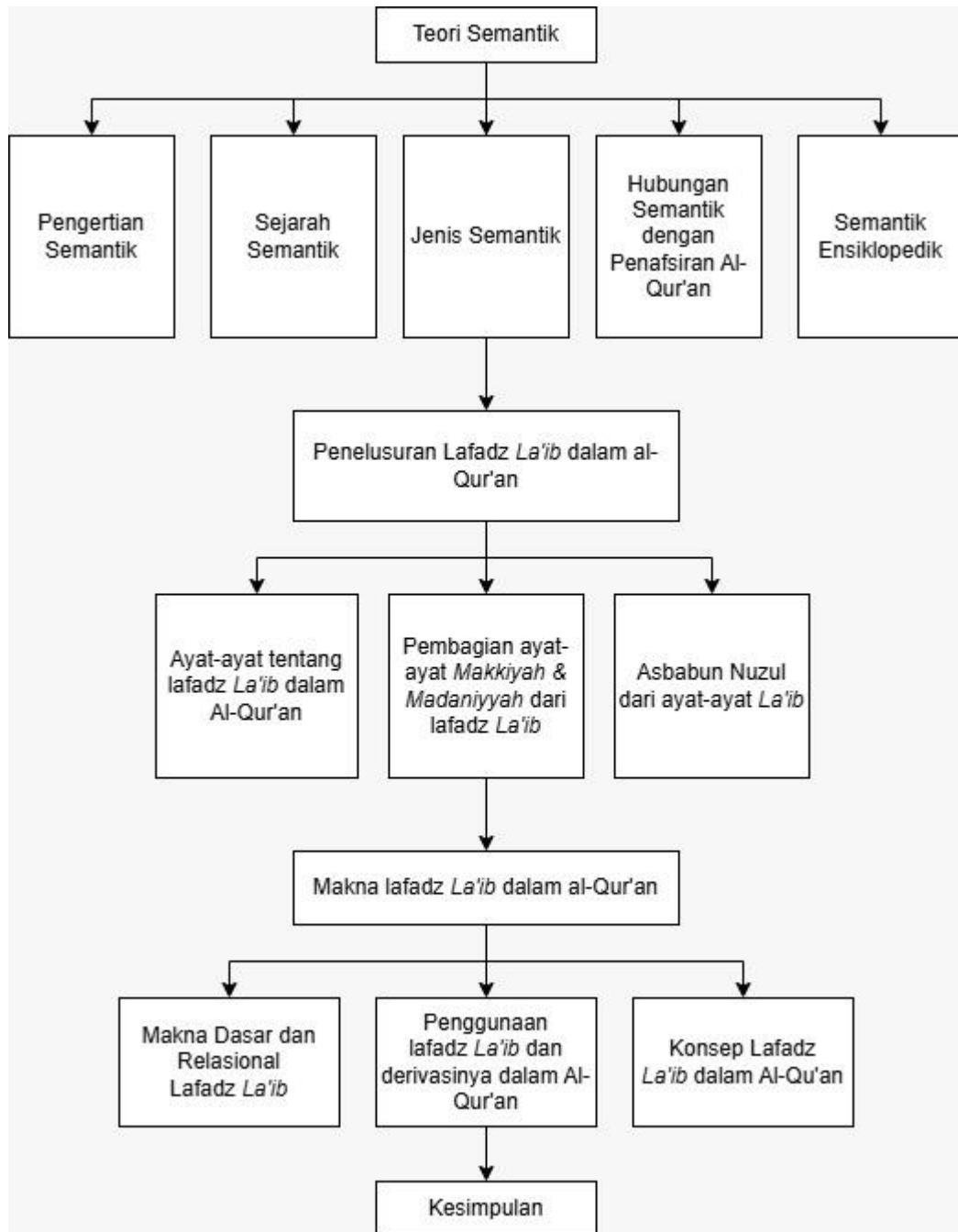
Pertama, semantik ensiklopedik menelisik lebih detail tentang gagasan-gagasan dari pemahaman yang global ke pemahaman yang mendalam, sementara semantik Tosihihiko Izutsu hanya bergerak dari konsep-konsep particular menuju keseluruhan (general).

Kedua, Tosihihiko Izutsu masih menggunakan pendekatan yang berdasarkan pada structural khas Barat, sementara semantik model ensiklopedik menggunakan pendekatan yang merupakan hasil gabungan dengan tafsir maudhu'i (tematik) khas Islam.

Ketiga, semantik ensiklopedik lebih bertumpu pada kitab-kitab klasik sementara Tosihihiko Izutsu tidak.

Keempat, analisis dari semantik ensiklopedik menghasilkan penelitian yang berguna bagi pembacanya karena di dalamnya terdapat tiga pertanyaan penting mengenai konsep-konsep dalam Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020).

Maka dari itu penulis menggunakan teori pendekatan semantik ensiklopedik, untuk memahami lafadz didalam Al-Qur'an dengan mempelajari arti kosakata dan sistem pencarian signifikansi dalam ucapan dan berbicara, pendekatan semantik biasanya memeriksa simbol yang menunjukkan arti hubungan antara kolerasi arti yang satu dengan yang lainnya kemudian untuk menganalisis lebih dalam gagasan-gagasan partikular dalam Al-Qur'an yang bersifat lebih eksploratif. Berdasarkan pada langkah-langkah diatas, penulis kali ini berfokus pada lafadz la'ib dalam Al-Qur'an. Untuk memahami konsep dari lafadz la'ib, penulis menjalani beberapa tahapan. Sebagaimana dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Kajian Teori Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan observasi pencarian di Google Scholer penulis menggunakan beberapa rujukan selama melakukan penelitian beberapa rujukan ini tidak terlepas dari skripsi, jurnal dan artikel yang tentunya berkaitan erat dengan analisis semantik lafadz la'ib dalam Al-Qur'an diantaranya:

Pertama skripsi, yang berjudul “*Penafsiran Makna la'ibun Wa Lahwun Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)*”. Karya David Andriadi Santoso jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022. Teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan semantik dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini Menurut tafsir Ruhul Ma'ni, makna La'ibun Wa lahwun dalam Al-Qur'an adalah permainan dan kelengahan atau khilaf. Secara semantik, La'ibun Wa Lahwun merupakan denotasi verbal atau laksikal, dan artinya adalah orang-orang yang dijerumuskan (kedalam neraka) karena perbuatan mereka sendiri, Kehidupan yang dijalani seseorang hanyalah permainan dan kekhilafan; kehidupan dunia tidak memiliki stabilitas atau kebanggaan kecuali dengan iman dan ketaatan. Selanjutnya implikasi Makna La'ibun Wa Lahwun dalam kehidupan modern: Kita perlu memiliki kontrol atas hidup kita dengan menggunakan teknologi karena jika kita tidak melakukannya dengan baik, teknologi akan mengontrol kita dan pada akhirnya akan menjadikan kita kaum yang memiliki arti La'ibun Wa Lahwun yaitu bermain-main dan kekhilafan. Sebaliknya, jika kita mampu mengontrol dan mengatur diri kita dalam kehidupan modern yang canggih, tentu teknologi akan membantu dan mempermudah kita dalam segala urusan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu ada persamaan dalam objek kajian nya yaitu lafadz la'ib dan menganalisis dengan kajian semantik, sedangkan perbedaannya jika penulis lebih spesifik lafadz la'ib dengan kajian

semantik dan hermeneutika sedangkan penelitian ini lebih kepada kalimat La'ibun Wa Lahwun (David Andriadi Santoso, 2022).

Kedua skripsi, yang berjudul "*Kontektualisasi Kata La'ib dan Kasb Dalam Al-Qur'an Pada Gamer Profession*". Karya Alwi Azhari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Teori yang dipakai tafsir maudhu'i dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam interpretasi ayat 12 dari surah Yusuf, permainan yang dimaksud adalah permainan yang menyenangkan diri dalam batas-batas yang diperbolehkan, yang berarti tidak berlebihan. bukan permainan yang dilarang yang bertentangan dengan kebenaran atau aturan agama Islam. Namun, kontekstualisasi la'ib dan kasb berkaitan dengan karakter gamer profesi. Karakter pemain profesional yang islami berarti manajemen waktu yang baik, menghindari ucapan yang tidak sopan, dan menghindari perbuatan yang bersifat maghrib (maysir, gharar, dan riba). Jangan lupa bersyukur atas karunia Allah SWT dengan mengeluarkan infak dan sedekah sebagai cara untuk membersihkan harta.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang lafadz la'ib, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian analisisnya, penelitian ini menggunakan kajian tematik sedangkan penulis menganalisis lafadz la'ib saja dengan kajian semantik ensiklopedik (Alwi Azhar, 2021).

Ketiga skripsi, yang berjudul "*Laibun Dan Lahwun Dalam Al-Qur'an (Studi Tematis Ayat-ayat La'ibun wa Lahwun dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya Bisri Mustofa)*". Karya Faiz Akbar Ilhami jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020. Teori yang dipakai yaitu tafsir maudhu'i dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Penafsiran K.H. Bisri Mustofa Tentang La'ibun wa Lahwun dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz menghasilkan beberapa penafsiran, termasuk Surat Al-An'am, Al-Ankabut, Muhammad, dan Al-Hadid. Dalam penafsirannya, Bisri Mustofa menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah seperti

dolanan, menanam, udan, dan memberi makan. Karena keinginan mereka untuk bersenang-senang, mereka bermain dan menghasilkan uang di dunia yang sementara. Karena kehidupan duniawi hanyalah sementara, sampai anda melupakan kehidupan akhirat anda, yang akhirnya membuat anda melupakan Allah. Jika anda menyadari bahwa kehidupan di desa akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, mereka percaya bahwa mereka akan bahagia jika mereka hidup di dunia ini dengan bekerja keras. Namun, itu hanya kebahagiaan sementara. Dan aspek lokalitas bahasa ditemukan bahwa pengungkapan bahasa masyarakat seperti anggowo'ake, bosahbaseh, andala'ndilu yaitu dengan penggunaan Bahasa Jawa masyarakat setempat.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu ada kesamaan objek kajian lafadz lai'b, sedangkan perbedaannya terletak pada teori kajian penelitian ini menggunakan kajian tafsir maudhu'i sedangkan penulis menggunakan analisis kajian Semantik ensiklopedik (Faiz Akbar Ilhami, 2020).

Keempat skripsi, yang berjudul "*Analisis Kata Kafa'a Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". Karya Liza Siti Nurazizah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan semantik Toshiko Izutsu dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata kafa'a dan derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali dalam 7 bentuk berbeda dan tersebar dalam 32 ayat dalam 17 surat. Kata kafa'a secara makna dasar berarti "cukup" atau "mencukupi", yang berarti sesuatu yang dapat memenuhi kekurangannya dan menunjukkan pada tercapainya keinginan seseorang. Penggunaan makna kafa'a tidak menunjukkan banyaknya perubahan dari pra-Qur'anik hingga masa Qur'anik, begitu pun dari masa Makkah dan Madinah. Kata kafa'a mengacu pada Allah SWT sebagai objeknya. Dalam Al-Qur'an, kata kafa'a ini digunakan untuk menunjukkan perintah kepada orang-orang untuk tidak menyekutukan Allah SWT dengan menjadikan Dia sebagai saksi, penolong, pembuat

perhitungan, pemelihara, Yang Maha Melihat, dan Yang Maha Mengetahui atas semua yang ada di bumi dan di langit.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama menggunakan teori semantik dalam menganalisis sebuah kata atau lafadz didalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya penelitian ini menganalisis lafadz kafaaf sedangkan penulis menganalisis lafadz la'ib (Liza Siti Nuraziza, 2023).

Kelima skripsi, yang berjudul "*Makna Kata Zaqqum Dalam Al-Qur'an* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". Karya Thoriq Shidiq Shobakhi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semantik Toshiko Izutsu dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan teori yang dikemukakan oleh Toshihiko, peneliti memulai dengan meneliti satu makna dasar atau makna sebenarnya, kedua makna relasional tergantung dimana kata tersebut diletakkan, ketiga makna historis perkembangan makna dilihat dari segi sejarahnya, dan yang terakhir makna weltanschauung (pandangan dunia) dari kata zaqqum. dari penelitian ini, penulis menemukan berbagai makna dari kata zaqqum ini yang salah satunya menerangkan bahwa kata zaqqum digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang buruk yang tidak disukai.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama menggunakan teori semantik dalam menganalisis sebuah kata atau lafadz didalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya penelitian ini menganalisis lafadz Zaqqum sedangkan penulis menganalisis lafadz la'ib (Thoriq Shidiq Shobakhi, 2020).

Keenam skripsi, yang berjudul "*La'ib Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Telaah atas Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab)". Karya Viky Marlia Rachmawati jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri tahun 2020. Teori penelitian ini menggunakan teori

tafsir maudhu'i dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Penafsiran la'ib dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Permainan adalah aktivitas yang sia-sia yang melakukan sesuatu tanpa hasil, Sifat manusia terhadap dunia perilaku seseorang terhadap kehidupah, seperti mengejek atau mengolok-olok, dan memiliki maksud tertentu untuk memanfaatkan sesuatu untuk tujuan tertentu atau yang diinginkan. Kedua kontekstualisasi penafsiran la'ib dalam Al-Qur'an adalah upaya untuk menghilangkan kejenuhan dan memperoleh keuntungan. Permainan sebagai sarana edukasi pengembangan diri anak-anak.

Persamaan penelitian ini dengan penulis objek kajian yang dibahas sama yaitu lafadz la'ib sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih kepada penafsiran pandangan mufasir Muhammad Quraish Shihab, sedangkan penulis menganalisis makna lafadz la'ib menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Viky Marlia Rachamawati, 2020).

Ketujuh skripsi, yang berjudul "Tafsir Tematik Tentang Ayat La'ib Dan Lahw Dalam Al-Qur'an". Karya Ryan Ridwan Nulloh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Teori penelitian ini menggunakan tafsir maudhu'i dengan metode kualitatif hasil dari penelitian ini ialah penafsiran tentang ayat la'ib, dan lahw dalam Al-Qur'an melalui tafsiran beberapa mufassir, dan juga membahas tentang dampak la'ib, dan lahw menurut Al-Qur'an. La'ib, dan lahw memiliki pengertian permainan, dan senda gurau, tetapi setiap ayat yang membahasnya memiliki makna mendalam yang berbeda-beda. Penafsiran dari la'ib, dan lahw ialah menjelaskan bahwa dunia hanyalah permainan, dan senda gurau belaka, sesungguhnya Allah SWT menciptakan alam dunia ini dengan sungguh-sungguh, maka sudah selayaknya bagi manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Dampak la'ib, dan lahw dalam Al-Qur'an yaitu, menghilangkan penat, dan kejenuhan, menjadi lengah, dan lalai, dicap sebagai orang munafik, dan mendapatkan adzab dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada lafadz la'ib nya saja, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu pada kajian yang ditawarkan penelitian ini menggunakan kajian teori tafsir maudhu'i sedangkan penulis dalam penelitiannya menganalisis makna lafadz la'ib dengan kajian semantik ensiklopedik (Ryan Ridwan Nulloh, 2024).

Kedelapan artikel, yang berjudul "*Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al-Qur'an*". Karya Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berbentuk library reseach (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Allah memberi balasan yang baik kepada orang-orang yang bersyukur dan balasan yang buruk kepada mereka yang tidak mau bersyukur. Balasan bagi orang yang bersyukur yaitu berupa pahala yang berlipat, Allah memberikan pahala yang berlipat dari ketaatan hamba-Nya yang sedikit. Kemudian membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan balasan yang paling utama bagi orang-orang yang bersyukur adalah Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaitu berupa azab yang pedih.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dari teori yang digunakan adalah semantic, sedangkan perbedaannya dari objek kajian penelitian ini menganalisis lafadz syukur dalam Al-Qur'an sementara penulis lafadz la'ib dalam Al-Qur'an. (Mila Fatmawati, 2018).

Kesembilan artikel, yang berjudul "*Makna Lafadz Thaharah Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*". Karya Arif Firdausi Nur Romadlon dan Amrina Rosyada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Karanganyar . Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semantik Toshiko Izutsu dengan metode kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode semantik Toshiko Izutsu diterapkan pada kata Thaharah. Thaharah berarti suci

atau bersih. Kata Thaharah berarti lawan dari haidh atau najis. Secara sintagmatik, hubungannya dengan Thaharah berarti mandi dan zakat. Secara paradigmatis, thaharah sama dengan zaka dan qaddasa. Namun, kata "najis" dan "haidh" adalah makna yang berlawanan. Kata "thaharah" mengalami transformasi yang cukup besar sepanjang sejarah. Dalam istilah Pra-Qur'anic, "thaharah" dimaksudkan untuk kesucian hati dan akhlak. Namun, maknanya berkembang selama periode Qur'anic, mencakup kesucian secara bathiniyah dan lahiriyah, yaitu menjaga diri dari segala hal yang tidak baik dan haram.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama menggunakan teori semantik dalam menganalisis sebuah kata atau lafadz didalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya penelitian ini menganalisis lafadz Thaharah sedangkan penulis menganalisis lafadz la'ib (Firdausi Nur Romadlon dan Amrina Rosyada, 2022).

Kesepuluh artikel, yang berjudul "*Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep Al-Qur'an*" Karya Nurfitriyani Hayati jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan referensial semantik dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini membahas dengan makna konotatif la'ib dan lahwu dengan pendekatan referensial semantik pendekatan ini membuat kedua kata tersebut dianggap sebagai pengonotasian, yaitu terhadap fakta dan membuat kesimpulan tentang makna yang dihasilkan. Kata "la'ib" dan "lahwu" digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kebiasaan orang kafir dan pengibaratan atas kehidupan dunia, hasil pengamatan terhadap fakta yang dimiliki Al-Qur'an perihal dunia dan orang-orang kafir. Dalam konsep Al-Qur'an, kata la'ib dan lahwu diasosiasikan sebagai kebiasaan orang-orang kafir dan pengibaratan atas kehidupan dunia dengan jangka waktu pendeknya. Kata la'ib dan lahwu mengacu pada kegiatan yang sia-sia dan hanya membuat pelakunya lengah terhadap hal yang lebih penting, sehingga kedua kata ini memiliki makna konotatif yang negatif dalam Al-Qur'an.

Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan analisis makna lafadz la'ib, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas lafadz la'ib dengan lafadz lahwu sedangkan penulis lebih spesifik menganalisis lafadz la'ib saja (Hayati, 2017).

Dalam hal ini penulis mengangkat tema dengan judul Analisis lafadz la'ib dalam Al-Qur'an kajian semantic ensiklopedik. Dari beberapa telaah terhadap karya-karya terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas berupa skripsi dan artikel, belum ditemukan penelitian yang sama yang ditulis oleh penulis. Karena dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan makna la'ib dalam Al-Quran kajian semantik, yang mana dalam penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai tema tersebut. Penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga diharapkan penelitian ini akan memperkaya keilmuan Islam karena merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Merupakan suatu pembahasan dalam skripsi yang menjadikan sistematis dan terarah dengan baik, sistematika penulisan skripsi secara garis besarnya pada setiap bab sesuai dengan temuan dalam penelitian. Dengan demikian disusunlah sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling berkaitan antara bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan ini akan disajikan dengan lima bab dimana masing-masing dari bab nya mempunyai spesifikasi pembahasan tentang topik-topik tertentu, dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan gambaran umum yang memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian yaitu masalah yang mengandung kegelisahan akademis yang dialami penulis, yang menghasilkan tema kajian. Selanjutnya rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. kerangka berpikir untuk membantu memecahkan dan

mengidentifikasi masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Metodologi penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dan diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Dalam pembahasan ini diperlukan teori-teori yang dapat mendukung dan membantu penelitian penulis. Uraian di atas merupakan langkah utama dalam menyusun skripsi yang informatif.

Bab kedua berisi pembahasan dasar teoritis untuk penyajian analisis lafadz la'ib dengan teori semantik yang dibahas diantaranya: pengertian la'ib, pengertian semantik, sejarah semantik, teori semantik, objek ruang lingkup semantik, hubungan semantik dengan penafsiran Al-Qur'an dan pengertian model semantik ensiklopedik. Hal tersebut akan dijadikan sebagai analisis dan landasan teoritis dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan pembahasan terkait metodologi penelitian ini penulis menguraikan beberapa sub bahasan, mulai dari metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, pendekatan atau jenis data hingga bagaimana penulis melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan penulis secara komprehensif.

Bab keempat, bab ini akan membahas analisis semantik lafadz la'ib dalam Al-Qur'an, meliputi analisis lafadz la'ib, makna dasar, makna relasional, bagaimana bentuk derivasi lafadz la'ib, dan bagaimana konsep lafadz la'ib dalam Al-Qur'an dengan teori semantik ensiklopedik.

Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir, berisi penutup dari penelitian ini, tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dijelaskan bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Pada bagian akhir akan disertakan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi yang relevan.